

KAJIAN LIVING QUR'AN: TRADISI *LOMBAN* LARUNG KEPALA KERBAU DI DESA UJUNGBATU KABUPATEN JEPARA

Melati Mawadatul Fitroh

mawadatulmelati@gmail.com

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Rizqiyana Maulida Kamila

rizkianamaulida8@gmail.com

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Shoffa Zamharotuz Zuhria

shoffazuhrie@gmail.com

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Abstrak

Adat *Syawalan* atau *Lomban* merupakan suatu tradisi yang dilakukan pada tanggal 8 Idul Fitri dan sering disebut dengan “*Bada Kupat*”. Adat *Lomban* ini sudah ada sejak lama, karena sebelum adanya tradisi *Lomban* ini masyarakat Ujungbatu mengalami beberapa musibah seperti banjir dan kebakaran. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan tambahan literatur lainnya, yakni penulis menganalisis fenomena berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penerapannya pada tradisi *Lomban* di Jepara, tujuan melakukannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang melimpah dan keselamatan kepada masyarakat nelayan. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya yakni nilai edukasi, nilai toleransi, nilai religius, nilai ekonomis, dan nilai solidaritas.

Kata kunci: Syawalan, *Lomban*, Tradisi, Syukur, dan Jepara.

Pendahuluan

Jepara merupakan daerah pesisir dengan potensi sumber daya laut yang sangat tinggi, dengan memiliki dua kepulauan terbesar yaitu Pulau Kemudan dan Pulau Karimunjawa. Oleh karena itu, masyarakat Jepara banyak yang berprofesi sebagai nelayan atau pelaut. Salah satu daerahnya yang terkenal adalah Desa Ujungbatu. Desa Ujungbatu memiliki tempat pelelangan ikan atau biasa disebut dengan TPI. Kekayaan laut yang didapatkan oleh para nelayan-nelayan ini dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat wilayah setempat. Dengan meningkatnya hasil ekonomi di wilayah Jepara maka sebagai wujud syukur para nelayan-nelayan

disana melaksanakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 8 Syawal yang disebut syawalan atau tradisi Lomban.

Tradisi lomban dilaksanakan sebagaimana tradisi Sedekah Laut di beberapa daerah. Akan tetapi ada hal unik yang menjadi ciri khasnya, yaitu Prosesi Larung Kepala Kerbau dan Perang Teluk. Hal ini disimbolkan sebagai wujud rasa syukur masyarakat setempat atas kelimpahan nikmat dari Sang Pencipta. Tradisi ini melibatkan Tokoh Pemuka Agama setempat dan masyarakat setempat. Dengan diiringi doa-doa rasa syukur dan meminta pertolongan dari segala musibah. Kegiatan ini juga diadakan dengan beberapa prosesi acara yang lain juga.

Menurut Quraish Shihab, syukur berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan yang dalam konteks ini adalah nikmat Allah. Menurut beliau syukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat yang Allah karuniakan disertai kedudukan kepada-Nya dan menggunakan nikmat tersebut sesuai perintah Allah. Dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz syukur ditafsiri sebagai sebuah bentuk terimakasih dengan mengakui nikmat dan memeperlihatkannya dengan cara memuji. Atau dalam makna lain berarti terlihatnya pengaruh nikmat Allah pada lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada anggota badan dalam bentuk ketaatan. Sebagai manusia yang lemah, patut bersyukur atas nikmat karunia yang diberikan Tuhan. Namun dalam mengekspresikan rasa syukur tersebut, para sesepuh yang menyebarkan agama dahulu lebih mengedepankan adanya akulturasi budaya agar apa yang ingin diajarkan diserap oleh masyarakat dengan lapang. Termasuk dengan adanya Tradisi Lomban di Jepara yang melibatkan adat dan nilai agama di dalamnya. Manusia diperintahkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Bahkan dalam surat al-Fatihah, setelah menyebut nama Allah Swt. Disusul dengan pujian kepada Allah Swt. Yakni ungkapan rasa syukur atas segala yang diberikan-Nya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi lomban merupakan tradisi yang masih dijunjung tinggi Masyarakat sekitar sebagai wujud rasa syukur dan ungkapan terimakasih kepada sang pencipta dengan didalamnya terdapat prosesi keagamaan meliputi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan lantunan doa serta tahlil sebelum melaksanakan larung kepala kerbau. Oleh karena itu, dalam penulisan ini bertujuan untuk mengetahui tradisi lomban di desa Ujungbatu Jepara, kapan tradisi larung kepala kerbau ini dilaksanakan, bagaimana partisipasi dalam ritual keagamaan dan prosesi dalam budaya ini. Selain itu adanya penulisan ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui tradisi Lomban atau tradisi Syawalan di Jepara. Pelaksanaan tradisi lomban serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Maka dalam penelitian ini akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, mengansumsikan dan merekonstruksi suatu gejala.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi¹. Adapun untuk memperluas data, penulis juga menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan Pesta Lomban yang menggunakan simbol kepala kerbau atau tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu Jepara. Penelitian ini dilaksanakan ditempat prosesi tradisi biasa dilakukan yaitu di Tempat Pelelangan Ikan di Desa Ujungbatu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Jepara merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan wilayah daratan dan lautan. Mayoritas masyarakat Jepara yang berada di pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Salah satu wilayah pesisirnya yang cukup ramai adalah Desa Ujungbatu. Ada satu tradisi yang menjadi ciri khas Jepara yang dilaksanakan di Desa Ujungbatu, yaitu Tradisi Syawalan atau Pesta Lomban. Yang mana di dalamnya terdapat prosesi Larung Kepala Kerbau ke Laut dan Perang Teluk. Tradisi ini masih diikuti dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan karunia-Nya berupa hasil laut yang melimpah.

Pelaksanaan pesta lomban dilakukan dengan prosesi penghanyutan sesaji ketengah laut yang berisi kepala kerbau dan beberapa sesajen yang lain. Dipilihnya kepala kerbau sebagai sesaji ini karena kerbau merupakan salah satu hewan yang disebut “*Rojo Koyo*” yang artinya hewan yang jika dipelihara memiliki nilai tambahan. Ada beberapa pendapat mengenai pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan sejak menjabatnya Haji Shidiq sebagai kepala Desa Ujungbatu pada tahun 1920. Sebelum upacara pemberangkatan sesaji yang dipimpin oleh bapak Bupati Jepara, sesaji diberi doa terlebih dahulu oleh tokoh agama yang sudah ditunjuk sebagai pembaca doa diprosesi acara tersebut. Selanjutnya sesaji itu di larungkan ke tengah laut dan para peserta lomban menuju ke “*Teluk Jepara*” untuk bersiap mengikuti perang laut, setelah perang

¹ Ifah Rofiqoh Zulhawati. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, Cet. 1. 2020. hal. 122.

laut para masyarakat merayakan “*Bada Kupat*” dengan membawa berbagai macam kupat dan lepet².

Tradisi Lomban Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu

Tradisi Lomban sudah menjadi rutinitas tahunan masyarakat Jepara secara konsisten. Adat *Syawalan* atau *Lomban* merupakan suatu gerakan yang dilakukan pada hari ke-8 Idul Fitri atau Syawal dan biasa disebut dengan “*Bada Kupat*”. Disebut “*Bada Kupat*” karena tradisi masyarakat untuk merayakan lebaran setelah menjalankan puasa syawal selama enam hari dengan memasak *kupat* (ketupat) dan *lepet* disertai dengan berbagai macam masakan seperti opor ayam, rendang daging, tumis makanan, dan lain-lain³.

Adat Lomban sudah ada sejak hampir satu abad lalu. Seorang sejarawan, Ahmad Arif Cahyana⁴ mengaku belum mengetahui secara pasti kapan dimulainya adat Lomban ini. Beliau mengatakan bahwa “adat Lomban ini sudah ada sejak lama, karena sebelum adanya tradisi lomban ini masyarakat Ujungbatu mengalami beberapa musibah seperti banjir dan kebakaran. Dilihat dari masyarakat setempat saat itu tidak begitu mengenal agama istilahnya *abangan*.⁵ Dan *Madon, Mendem, Maling, Main, Madat* (main perempuan, mabuk, mencuri, judi, narkoba) sudah biasa terjadi di daerah ujungbatu jepara, ada istilah sesepuh bagaimana caranya agar masyarakat Ujungbatu itu kenal dengan agama dan pendekatannya itu melalui kumpul-kumpul. Maka dari itu, lanjutnya, “para pemuka agama saat itu, yaitu Yai Ronggo Mulyo dan Cik Lanang berinisiatif mengajak masyarakat setempat untuk bertobat dan kembali ke jalan Allah swt. Namun saat itu tradisi Lomban hanya sekedar berkumpul dengan sanak saudara dan tetangga, belum ada tradisi larung kepala kerbau”.

Ada pendapat lain yang menjelaskan asal muasal adat Lomban di Jepara tidak lepas dari cerita perjalanan dua orang pejabat Kadipaten Jepara yang berlayar ke Pulau Karimunjawa. Kedua pejabat itu sedang berlayar, ketika di tengah perjalanan mereka menghadapi badai yang sangat dahsyat, hingga membuat perahu mereka berguncang. Ki Ronggo Mulyo dan Encik Lanang berhasil menyelamatkan dua pejabat daerah tersebut. Dari kejadian inilah pada tahun 1855 yang menyebabkan diadakanya adat larung kepala kerbau. Hal ini merupakan bentuk

² Kurnia Agustin, dkk. “Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi kasus Tradisi Lomban) Di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara kabupaten Jepara”. *Ijtima'iyah*. Vol. 03, No. 02. 2019. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Institut Agama Islam Negeri Kudus.

³ Alamsyah. “Budaya Syawalan Atau Lomban Di Jepara: Studi Komparasi Akhir Abad ke-19”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

⁴ Wawancara Ahmad Arif Cahyana. Pada Hari Minggu, 09 Juni 2024 Pukul 13.26 WIB.

⁵ Abangan adalah sekelompok masyarakat Jawa yang beragama Islam tetapi memiliki praktik yang lebih sinkretis dan tidak begitu memperhatikan perintah agama Islam.

ungkapan syukur. Pada saat itu, alasan utama mengapa larung kepala kerbau di usulkan ke nelayan adalah untuk menjamin bahwa mereka selalu terlindungi dari segala bahaya⁶.

Berdasarkan penuturan Ahmad Arif Cahyana, sebelum pelaksanaan Larung Kepala Kerbau, satu hari sebelumnya diadakan beberapa prosesi pra acara diantaranya yaitu ziarah ke makam sesepuh, *slametan*, dan acara pewayangan sampai fajar. Setelah itu persiapan upacara yang dipimpin oleh Bupati dan do'a yang dipimpin oleh pemuka agama yang bertugas. Sebelum pelarungan dimulai terdapat tarian *SERNEMI* (Serikat Nelayan Muslim Indonesia) yang diikuti oleh beberapa nelayan, dengan menggunakan *welah* (dayung), tongkat, sarung yang diikat di leher, *kempis* (tempat untuk menaruh ikan).

Di acara Lomban ini, kerbau dipotong dan dagingnya dimasak untuk dinikmati bersama-sama. Sementara kepala kerbau dilarungkan ke laut. Prosesi larung ini mengandung makna untuk membuang kebodohan diri manusia, kepala kerbau sendiri disimbolkan sebagai sifat kebodohan karena kerbau diibaratkan binatang yang bodoh dan dijadikan simbol kebodohan oleh orang Jawa pada zaman dahulu. Sesepuh dahulu berusaha menyadarkan dan mengarahkan masyarakat desa Ujungbatu untuk bisa kembali ke jalan Allah swt. dengan melakukan kumpul-kumpul di hari Raya Idul Fitri walaupun masyarakat bisa dikatakan masih jauh dari agama akan tetapi ketika sudah masuk Hari Raya Idul Fitri masyarakat sudah pasti pada kumpul-kumpul. Maka dari itu, sesepuh menggunakan kesempatan ini ketika masyarakat pada kumpul-kumpul di hari Raya tersebut sesepuh memberikan sedikit nasehat atau tausiyah dengan mengadakan tasyakuran nelayan dan memotong kerbau dan di larungkan ke laut. “*Kebo*” atau kerbau itu melambangkan *kebodohan* dan di isyaratkan dalam bulan Ramadhan sebulan penuh untuk pembelajaran masyarakat dan hari Raya Idul Fitri kembali ke suci dalam artian pembelajaran dalam sebulan penuh bulan Ramadhan untuk menghilangkan kebodohan tentang agama atau kejelekan yang lain.

Kepala kerbau yang digunakan untuk sesajen dalam tradisi lomban tersebut memiliki arti tersendiri, kepala kerbau disimbolkan sebagai suatu bentuk kepemimpinan pada masa jahiliyah. Sedangkan sesaji yang lainnya seperti kupat sebagai *mengku papat* yang dimaknai sebagai kesadaran, persatuan, kesatuan dan gotong royong, lepet sebagai *ngaku lepat* diartikan memohon maaf atas kesalahan, selain itu ada ayam bakar yang di artikan untuk membakar nafsu buruk atau ego yang ada dalam diri sendiri, ingkung atau ayam dekem yang disimbolkan sebagai *enggala jungkung* atau *enggala manengkung* yang diartikan sebagai anjuran untuk segera beribadah atau berdzikir dan bersujud sepebuhnya kepada Allah. Bubur merah merupakan simbol dari ibu dan bubur putih simbol dari bapak hal ini dimaknai bahwasanya bubur merah merupakan

⁶ Maya Widiyaningsih (dkk). “Eksistensi Tradisi Lomban Di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Provinsi Jawa Tengah”. Jurnal Sosial dan Humaniora. Vol. 1, No. 2. 2023.

penghormatan terhadap benih sel telur bagi seorang perempuan dan bubur putih dimaknai sebagai penghormatan terhadap benih laki-laki yaitu sperma, adapun ikan asin atau *iwak gereh* merupakan simbol hasil laut yang harapannya dapat awet dan abadi.

Setelah sesajen dilarungkan ke laut para nelayan bergegas untuk mengambil air dari sesajen tersebut, dengan harapan perahu nelayan tersebut akan mendapatkan banyak berkah dalam usaha penangkapan ikan. Di dalam tradisi Lomban tersebut terdapat acara perang ketupat, di mana perahu para nelayan saling beradu ketupat, dengan diadakannya perang ketupat dapat menambah keseruan dalam perebutan sesaji. Selain itu, ratusan telur, kupat, lepet, dan kolang-kaling berserakan di sekitar target dari perahu ke perahu selama acara "*perang teluk*", yang disaksikan oleh ribuan tamu di perayaan lomban.

Tokoh yang terlibat dalam acara *larung kepala kerbau* adalah pemuka agama setempat yang terlibat dalam rangkaian pembacaan doa-doa tersebut, kemudian Kepala Daerah atau Bupati yang melarungkan perahu kecil yang berisi kepala kerbau dan sesaji-sesaji lainnya, polisi dan TNI sebagai keamanan selama berjalannya acara perayaan Lomban di Pantai Ujungbatu Jepara, serta masyarakat setempat dan pendatang dari berbagai daerah. Respon masyarakat sangat positif, ini dilihat dari setiap gelaran acara larungan kepala kerbau, banyak sekali masyarakat Jepara terutama daerah Ujungbatu yang ikut serta meramaikan acara tersebut, hal ini disampaikan oleh saudara Itmamul Wafa⁷. Akan tetapi dari larung kepala kerbau ada yang menganggap itu perbuatan syirik akan tetapi tidak boleh serta-merta menghilangkan tradisi tersebut, walaupun masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut musyrik, namun sebagian masyarakat meyakini adanya tradisi tersebut bahwa larungan ini dalam rangka memberikan makan-makanan hewan yang ada di laut karena sebagian masyarakat adalah mata pencahariannya sebagai nelayan⁸.

Tradisi Lomban Sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat Ujungbatu

Surat al-Fatihah sebagai Ummul Qur'an mengandung banyak nilai yang harus dipahami. Terutama pada ayat kedua yaitu:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ (٢)

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

⁷ Wawancara Itmamul Wafa. Pada hari kamis 23 Mei 2024 sekitar pukul 10.00 wib.

⁸ Akbar Rosyidi Datmi (dkk). "Tradisi Jamuan Laut Perspektif Islam (Studi Nelayan Pantai Kelang, Desa Sei Naga Lawan Kabupaten Serdang Bedagai)". Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi. Vol. 22, No. 2. 2023.

Dapat dipahami bahwa, secara sempurna Allah sebagai Sang Pencipta menjamin segala kebutuhan makhluk-Nya, sekaligus memelihara dan menjaganya. Maka sepatutnya makhluk-Nya memuji dan bersyukur kepada-Nya⁹.

Bentuk syukur ada beberapa bentuknya, yaitu syukur dengan hati, lisan dan perbuatan. Syukur dengan hati yaitu, dengan meniatkannya untuk kebaikan. Syukur dengan lisan dengan mengucapkan hamdalah serta berbagai pujian kepada Allah. Sedangkan syukur dengan perbuatan yaitu dengan menggunakan anggota badan dalam ketaatan.

Abu Ja'far bin Jarir berkata: “*Alhamdulillah*” merupakan wujud Syukur kepada Allah SWT. Semata bukan sesembahan yang lainnya bukan juga makhluk yang diciptakan atas segala anugerah nikmat yang tak terhingga berupa nikmat kemudahan serta untuk mentaati perintah-Nya dan anugerah fisik agar dapat menjalankan kewajiban-kewajiban lainnya. Serta pemberian rizeki di dunia serta limpahan nikmat dalam kehidupan, yang sama sekali mereka tidak memiliki hak atas itu juga sebagai peringatan dan seruan mereka akan sebab-sebab yang membawa kepada kelanggengan hidup di surga yang abadi. Hanya kepada Allah segala puji baik di awal maupun di akhir. Pujian yang hanya ditujukan seorang hamba kepada Allah yang telah memberikan semangat dalam melakukan segala aktifitasnya dan memperoleh kebahagiaan yang senantiasa dihargai oleh Allah di setiap aktifitasnya¹⁰.

Dalam penerapannya pada tradisi Lombo di Jepara, tujuan melakukannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang melimpah dan keselamatan kepada masyarakat nelayan. Disamping itu juga dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya untuk mencegah kerusakan. Selain itu, keberadaan laut dan sumber daya yang dihasilkannya dapat memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat pesisir. Di sisi lain, tradisi Lombo dapat menumbuhkan tali silaturahmi antar masyarakat daerah¹¹.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, Ahmad Arif Cahyana menjelaskan bahwa, “tradisi ini mengingatkan masyarakat kepada leluhur yang sudah *membabat* (membuka) dan telah mengajarkan nilai-nilai agama di Ujungbatu dengan bermunajat kepada sang pencipta, sehingga karena merekalah sampai saat ini masyarakat mengetahui agama dan masyarakat Ujungbatu

⁹ Ma'zumi. *Nilai-Nilai Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah*. Jurnal Untirta, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.

¹⁰ Safria Andy. “Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)”. Jurnal: Al-Tibyan, Vol. 4, No. 1. 2019.

¹¹ Muhammad Fathul Mujib, dkk. “*Kajian Perspektif Islam Dalam Tradisi Lombo di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara*”. Institut Agama Islam Negeri Kudus. Vol. 1, No. 1. 2023.

yang dulunya tertinggal dan banyak mengalami musibah kini sudah berkurang dan masyarakat semakin makmur”.

Pada prosesi acara pelarungan kepala kerbau ke laut dilakukan doa dan tahlil terlebih dahulu dan dipimpin oleh pemuka agama atau kyai setempat yang sudah mendapatkan tugas untuk melaksankannya. Maka dari itu bacaan Syukur “*Alhamdulillah*” dibaca tidak hanya satu atau dua kali bahkan berkali-kali, dikarenakan setiap pembacaan tahlil dan doa tidak lupa dengan bacaan surat Al-fatihah yang mana ada ucapan “*Alhamdulillah*” Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Nilai Budaya Tradisi Lomban

Budaya merupakan sesuatu yang timbul dari individu-individu yang berkaitan dengan mengubah lingkungan, dari lingkungan negatif menjadi positif. Adapun nilai budaya tradisi tersebut memiliki fungsi suatu metode tata perilaku dan dasar perilaku seperti aturan sopan santun, hukum dalam adat, adat istiadat dan lain sebagainya. Sehingga dalam kehidupan seharusnya dapat mempengaruhi tingkah laku serta sikap dalam hidup bermasyarakat.

Penelitian terkait dengan “Kajian Living Qur’an: Tradisi Larung Kepala Kerbau Di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara” dan pemaparan hasil penelitian di atas kini dapat ditarik beberapa nilai budaya yang ada di dalamnya, yaitu sebagai berikut:¹²

1. Nilai Edukasi

Di dalam tradisi pesta Lomban juga mengandung nilai-nilai edukatif (Pendidikan). Adapun nilai-nilai Pendidikan dari tradisi pesta Lomban yaitu: nilai ketuhanan, nilai shilaturrahmi dan kekeluargaan, nilai kegotong-royongan, nilai rekreasi, dan menjaga keseimbangan dengan alam. Masyarakat dapat melestarikan budaya dari daerah agar tidak punah, sehingga nilai-nilai Pendidikan yang terdapat di dalamnya dapat disosialisasikan melalui tradisi tersebut.

2. Nilai Religius

Nilai Religius ini merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan kepada sang pencipta, dalam tradisi ini dilaksanakan oleh beberapa masyarakat setempat. Tujuan melakukannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang melimpah dan keselamatan kepada masyarakat nelayan.

3. Nilai Toleransi

¹² Milatun Nuzulia (dkk). “Living Qur’an: Telaah Tradisi Larung Sesaji di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Minaret: Journal Of Religious Studies. Vol. 1, No. 1. 2023.

Nilai Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnis, dan pendapat. Masyarakat Ujungbatu karena dengan momentum tersebut dapat mempertemukan antar warga untuk dapat berkomunikasi dan saling bertukar pikiran.

4. Nilai Solidaritas

Nilai Solidaritas merupakan nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan Masyarakat. Tradisi Lomban ini dapat menumbuhkan tali silaturahmi antar masyarakat daerah dengan berkumpulnya di acara tersebut.

5. Nilai Ekonomis

Di dalam tradisi pesta Lomban juga mengandung nilai ekonomis. Adapun nilai ekonomis dari tradisi pesta Lomban dapat dirasakan oleh pedagang dari pedagang makanan, minuman, hingga pedagang souvenir laku keras dibanding hari-hari biasanya¹³.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Jepara memiliki salah satu tradisi yang menjadi ciri khasnya yang dilaksanakan di Desa Ujungbatu, yaitu Tradisi Syawalan atau Pesta Lomban. Sejarah adanya Pesta Lomba berawal dari dua orang pejabat Jepara yang diselamatkan oleh Yai Ronggomulyo dan Cik Lanang. Pesta Lomban dilakukan dalam beberapa prosesi acara, yaitu Ziarah ke makam leluhur, acara Slametan, Pewayangan, Upacara dan Larung Kepala Kerbau ke Laut disusul dengan Perang Teluk. Pesta Lomban merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Jepara, khususnya Desa Ujungbatu atas nikmat yang diberikan Allah berupa hasil laut dan keselamatan. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya yakni nilai edukasi, nilai toleransi, nilai religious, nilai solidaritas, dan nilai ekonomis.

Daftar Pustaka

- Agustin, Kurnia dkk. (2019). "Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi kasus Tradisi Lomban) Di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara kabupaten Jepara". Ijtimaia. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Alamsyah. "Budaya Syawalan Atau Lomban Di Jepara: Studi Komparasi Akhir Abad ke-19". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Andy, Safria. (2019). "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt. Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)". Jurnal: Al-Tibyan.

¹³ Neneng Chalimatur Rofiah (dkk). *Prosesi Tradisi Larungan Dalam Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Tunas Pendidikan. Vol. 5. No. 2 2023.

Cahyana, Ahmad Arif. (2024). “Wawancara”. Pada Hari Minggu, 09 Juni Pukul 13.26 WIB.

Datmi, Akbar Rosyidi (dkk.). (2023). “Tradisi Jamuan Laut Perspektif Islam (Studi Nelayan Pantai Kelang, Desa Sei Naga Lawan Kabupaten Serdang Bedagai”. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi.

Ma’zumi. (2020). Nilai-Nilai Karakter dalam Al-Qur’an Surah Al-Fatihah, Jurnal Untirta.

Mujib, Muhammad Fathul dkk. (2023). “Kajian Perspektif Islam Dalam Tradisi Lomban di Desa Ujung Batu, Kabupaten Jepara”. Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Nuzulia, Milatun (dkk.). (2023). “Living Qur’an: Telaah Tradisi Larung Sesaji di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Minaret: Journal Of Religious Studies.

Rofiah, Neneng Chalimatur (dkk.). (2023). *Prosesi Tradisi Larungan Dalam Pendidikan Karakter Anak*, Jurnal Tunas Pendidikan.

Wafa, Itmamul. “Wawancara”. (2024). Pada hari kamis 23 Mei sekitar pukul 10.00 wib.

Widiyaningsih, Maya (dkk.). (2023). “Eksistensi Tradisi Lomban Di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Provinsi Jawa Tengah”. Jurnal Sosial dan Humaniora.

Zulhawati, Ifah Rofiqoh. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.